

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) ialah organisasi ekstra kampus yang mempertemukan mahasiswa beragama Islam di seluruh Indonesia tanpa membedakan latar belakang suku, ras dan golongan. Hadirnya KAMMI seperti halnya gerakan mahasiswa lainnya pada tahun 1998, tidak bisa dilepaskan dari krisis moneter yang terjadi di pertengahan tahun 1997 dan dengan cepat berubah menjadi krisis ekonomi. Krisis tersebut menjadi titik balik bagi munculnya gerakan mahasiswa setelah NKK dan BKK yang telah mengalami rasa tidak puas dan kekecewaan politik yang berlangsung selama bertahun-tahun. Munculnya gerakan mahasiswa yang secara lugas menyampaikan ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan sistem politik yang pada akhirnya membawa krisis ekonomi menjadi krisis politik (Sidiq, 2003: 117).

Peristiwa yang berlangsung pada tahun 1998 menjadi salah satu momen penting lahirnya sebuah organisasi mahasiswa yang bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Organisasi ini muncul dari latar belakang mahasiswa Islam yang aktif beraktivitas di masjid kampus. Berbagai laporan di media massa tentang kesengsaraan rakyat akibat krisis ekonomi yang memicu kesadaran moral dan tanggung jawab intelektual di kalangan mahasiswa untuk bangkit dan menuntut perubahan (Sidiq, 2003: 122). KAMMI menghimpun segenap mahasiswa beragama Islam di Indonesia yang memiliki visi misi yang sama demi membangun negara serta bangsa Indonesia. KAMMI mempunyai peran sebagai tempat dan mitra bagi mahasiswa Indonesia yang berkomitmen untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dalam kerangka negara hukum Indonesia melalui tahapan pembangunan nasional yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kepedulian terhadap situasi bangsa dan niat untuk berkontribusi secara aktif dalam perubahan menuju yang lebih baik, maka dianggap penting untuk mendirikan sebuah wadah. Wadah ini memiliki tujuan untuk mengatur dan menyatukan berbagai LDK, serta wadah tersebut harus berdiri sendiri dan tidak berada di bawah FSLDK. Oleh karena itu, panitia acara FSLDK Nasional ke X mengeluarkan beberapa pernyataan. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah membentuk sebuah organisasi yang dapat menciptakan kekuatan sebagai *peace power* untuk memberikan tekanan moral kepada pemerintah. Sebuah tempat yang berfokus pada agenda politik. Organisasi ini memiliki peran penting dalam memobilisasi potensi mahasiswa untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan kesejahteraan umat.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, KAMMI juga memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menyebarkan dakwah dan informasi melalui media sosial. Dengan cepatnya penyebaran informasi melalui platform seperti WhatsApp, X, Facebook, dan Instagram, banyak orang dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di dalam maupun di luar negeri. Salah satu contoh nyata dari pemanfaatan teknologi adalah KAMMI cabang Kota Bandung yang aktif di media sosial Instagram dengan nama pengguna @kammibdg, yang telah berhasil mengumpulkan lebih dari lima ribu pengikut. KAMMI cabang kota Bandung dipilih karena aktif dalam menggunakan media sosial Instagram dalam penyebaran informasi, merekrut anggota baru, dan mendukung berbagai gerakan kemanusiaan.

Maraknya pengguna media sosial membuat semakin mudahnya menyebarkan informasi dari berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat aktivitas media sosial yang tinggi dan terdapat peningkatan jumlah pengguna media sosial di Indonesia secara stabil di setiap tahunnya. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah penduduk terkoneksi internet pada

tahun 2024 sebanyak 221.5 juta orang atau sekitar 79.5% dari total keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu, di provinsi Jawa Barat sendiri memiliki jumlah pengguna internet tertinggi, yaitu lebih dari 42 juta penduduk terkoneksi dengan internet. Sedangkan dari jumlah tersebut, Data Reportal menyebutkan ada 100 juta pengguna di Indonesia yang mengakses Instagram dan sekitar 17 juta pengguna di Jawa Barat sendiri.

Melihat potensi besar yang dimiliki Instagram, banyak pihak yang memanfaatkannya untuk berbagai tujuan. Salah satunya adalah melakukan kampanye aksi boikot atau biasa dikenal dengan *BDS Movement*. *BDS Movement* merupakan platform kampanye global yang tersebar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gerakan *Boycott, Divestment, and Sanctions* (BDS) adalah sebuah kampanye global yang diluncurkan di tahun 2005 oleh lebih dari 170 organisasi masyarakat sipil negara Palestina sebagai respons atas berlarut-larutnya penjajahan Israel atas negara Palestina, serta banyaknya pelanggaran hak asasi manusia yang berlangsung. BDS berupaya memberikan tekanan terhadap Israel melalui tiga strategi utama, yaitu boikot terhadap produk dan institusi yang terlibat dalam pendudukan, divestasi atau penarikan investasi dari perusahaan yang dianggap mendukung pelanggaran hak-hak Palestina, serta mendorong penerapan sanksi oleh negara-negara lain terhadap Israel.

Gerakan ini diposisikan sebagai bentuk perlawanan non-kekerasan yang menuntut Israel untuk menghormati hukum Internasional, mengakhiri pendudukan wilayah Palestina, menjamin hak-hak penuh warga Arab-Palestina yang tinggal di Israel, dan mengakui hak para pengungsi Palestina untuk kembali ke tanah asal warga Palestina. Salah satu tokoh utama dibalik lahirnya gerakan ini adalah Omar Barghouti, seorang aktivis dan akademisi Palestina yang juga merupakan pendiri Komite Nasional BDS Palestina (*Palestinian BDS National Committee/BNC*). Barghouti dikenal luas sebagai juru bicara utama gerakan BDS

di tingkat internasional, dengan latar belakang pendidikan dalam bidang filsafat dan hak asasi manusia, termasuk di Universitas Tel Aviv.

Akun Instagram *BDS Movement* yang bernama @bds.movement memiliki pengikut 746 ribu pengikut dan postingan sebanyak 2.841 postingan (diakses pada tanggal 13/06/2025). Konten yang terdapat pada *BDS Movement* tidak hanya berfokus pada produk apa saja yang harus diboikot, namun juga tentang edukasi tiga pilar gerakan BDS, kampanye sosial dan donasi, memberikan informasi tentang situasi terkini di Palestina, serta berkolaborasi dengan tokoh dan berbagai organisasi untuk memperluas jangkauan mengenai *BDS Movement*. Gerakan *Boycott, Divestment, and Sanctions* (BDS) berasal dari Eropa dan Amerika yang sejalan dengan tren politik dan pemikiran yang mengutamakan negara-negara utara dalam upaya melakukan perubahan di tingkat lokal. Gerakan BDS adalah sebuah inisiatif yang sangat signifikan, karena selama ini berhasil hadir secara internasional di berbagai negara dan di semua benua.

Gerakan BDS semakin ramai diperbincangkan akibat adanya serangan yang dilakukan oleh pasukan Hamas pada tanggal (7/10) di tahun 2023 lalu. Operasi tersebut bernama Operasi Banjir Al-Aqsa dan berfokus pada penghancuran divisi Gaza tentara Israel, situs militer Israel yang ditempatkan di dekat pemukiman Israel, yaitu di kota Tel Aviv sekitaran Gaza (Kusuma, 2024). Pasukan Hamas dari Palestina dan pasukan zionis dari Israel saling melakukan serangan hingga menimbulkan peperangan besar dan masih terus berlangsung. Hal ini semakin memperkeruh sejak adanya kecaman dari juru bicara Israel yang berjanji akan membalas aksi Hamas dengan tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sejak terjadinya aksi serangan di bulan Oktober 2023 oleh Hamas, sebanyak 1.200 orang meninggal dunia dan lebih dari 250 orang disandera.

Sejak munculnya serangan balik dari Israel saat itu, lebih dari 30 ribu penduduk Gaza menjadi korban jiwa, yang mana sebagian masyarakat merupakan warga sipil dan bukan bagian dari kelompok Hamas. Bahkan setelah Israel menyerang, lebih dari 40.000 rumah warga mengalami kehancuran dan infrastruktur penting seperti sekolah dan rumah sakit juga terkena dampaknya. Menurut Kementerian Kesehatan Palestina per Februari 2025, jumlah korban tewas akibat genosida ini meningkat menjadi 48.329 orang. Selain itu, hampir 111.753 orang lainnya mengalami luka-luka akibat serangan Israel di Gaza sejak Oktober 2023 (Antara News).

Per 19 Januari 2025, Israel dan Palestina menyepakati gencatan senjata. Gencatan senjata itu terdiri dari tiga tahapan. Tahapan pertama akan berlangsung selama enam pekan yang menyatakan bahwa pasukan Israel ditarik keluar dari wilayah Palestina. Selain itu, pengiriman bantuan ke Gaza diperbolehkan, pengembalian sandera oleh Hamas, serta warga Gaza dapat kembali ke lingkungan masing-masing. Tahap kedua, berakhirnya perang serta dibebaskannya para tahanan baik oleh Hamas maupun oleh Israel. Tahap ketiga yaitu pembangunan kembali Gaza yang dapat memakan waktu bertahun-tahun dan pengembalian jenazah para sandera yang tersisa (BBC News). Meski gencatan senjata sudah diberlakukan, Gerakan BDS belum akan berakhir sampai Israel benar-benar menghentikan aktivitasnya terhadap warga Palestina, mengembalikan seluruh wilayah Palestina, dan menyatakan kemerdekaan bagi warga Palestina.

Namun, gencatan senjata itu hanya berjalan selama dua bulan. Sejak 18 Maret 2025, berakhirilah gencatan senjata sebab dibatalkan oleh Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu. Gaza mengalami tragedi kemanusiaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Lebih dari 400 orang tewas dalam beberapa jam akibat serangan udara Israel. Saat ini, Gaza menghadapi blokade total, kelaparan, dan penghancuran infrastruktur massal. PBB

memperingatkan bahwa situasi ini adalah yang terburuk sejak dimulainya konflik. Israel juga menutup akses bantuan kemanusiaan (El Pais).

Akibat dari kejadian tersebut, banyak masyarakat yang melakukan Aksi Bela Palestina, salah satunya yang terjadi di Jakarta dan Bandung pada tanggal 20 April 2025 kemarin. Warga Jakarta melakukan Aksi Bela Palestina di depan kantor Kedubes AS sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan sekaligus mendesak pemerintah Amerika Serikat untuk mengambil langkah menghentikan kekerasan yang terjadi di Gaza (Kompas.Com). Sedangkan di Kota Bandung, Aksi Bela Palestina diikuti oleh puluhan ribu massa dari berbagai daerah di Jawa Barat. Aksi tersebut dilakukan di beberapa titik, mulai dari Masjid Pusdai, hingga ke Gedung Sate di Jalan Diponegoro, Kota Bandung. Massa tersebut berasal dari berbagai organisasi Islam, pesantren dan sekolah Islam di Bandung, organisasi masyarakat, serta warga lokal lainnya (Republika).

KAMMI cabang Kota Bandung pun hadir sebagai bentuk dukungan dan keberpihakan terhadap Palestina. Meski Aksi Bela Palestina ini bukan pertama kalinya dilakukan, para kader tetap antusias, dilihat dari banyaknya kader KAMMI yang hadir pada hari itu. Ini menunjukkan semangat dan konsistensi KAMMI cabang Kota Bandung dalam menunjukkan solidaritas terhadap Palestina menjadi teladan nyata bagi organisasi kemahasiswaan lainnya. Aksi yang dilakukan bukan sekadar rutinitas, melainkan wujud nyata kepedulian dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian mengenai Gerakan BDS pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, “Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya Terhadap Konten Brand Hewlett Packard (HP) yang Memiliki Hubungan dengan Israel pada Akun Instagram @gerakanbds” yang diteliti oleh Hafizh Rizqi Rajendra pada tahun 2024. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui penerimaan mahasiswa Surabaya terhadap konten boikot brand Hewlett-Packard (HP) yang

terkait dengan Israel di akun Instagram @gerakanbds dalam konteks globalisasi dan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan mayoritas informan memberikan dukungan pada gerakan boikot, namun ada satu informan bersikap negosiasi. Selain itu, hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa akun Instagram @gerakanbds diakui sebagai media yang efektif dalam menyebarkan informasi mengenai isu Israel-Palestina dan setuju bahwa edukasi boikot penting untuk dilakukan.

Selain itu, ada penelitian lain berjudul “Analisis Resepsi Gen Z pada Aksi Boikot Produk Pro Israel Melalui Akun @BDSmovement di Platform X Periode Oktober 2023 – Maret 2024” yang diteliti oleh Regita Ayu Pramesti pada tahun 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Gen Z memberikan persepsi pada Aksi Boikot Produk Pro Israel melalui akun @BDSmovement di Platform X menggunakan Analisis Resepsi Stuart Hall. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kampanye aksi boikot yang dilakukan akun @BDSmovement pada media sosial X sangat tepat karena hampir setiap orang memiliki akun X. Selain itu, dalam rentang waktu tersebut, @BDSmovement terbukti sebagai akun yang aktif dalam memberikan informasi dan berita guna menyuarakan solidaritas kemanusiaan dengan rinci sehingga banyak masyarakat yang dapat mengetahui lebih dalam mengenai aksi boikot.

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami pola penerimaan audiens terhadap kampanye boikot di media sosial. Namun, keduanya masih terbatas pada segmen audiens umum dan belum secara mendalam mengeksplorasi mengenai kelompok dengan identitas ideologis atau sosial tertentu, seperti organisasi kemahasiswaan Islam memaknai pesan-pesan tersebut dalam konteks keseharian dan perjuangan kolektif organisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menelaah mengenai pesan-pesan boikot dari akun Instagram @bds.movement dipahami oleh kelompok mahasiswa yang memiliki kesadaran ideologis dan keterlibatan sosial yang tinggi, yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Kota Bandung. Melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini berupaya memahami tidak hanya pesan diterima, tetapi juga cara audiens membentuk makna berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan posisi sosial.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman terhadap dinamika resepsi audiens spesifik, yakni aktivis mahasiswa Islam dalam menyikapi kampanye boikot global yang dikemas dalam format digital, serta identitas ideologis dan sosial dapat memengaruhi proses dekoding pesan media. Hal ini menjadi penting untuk melihat gerakan global seperti BDS diartikulasikan dan direspons secara lokal, dalam konteks organisasi kemahasiswaan Islam yang memiliki posisi strategis dalam isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial.

Melalui konteks tersebut, penelitian ini berjudul “RESEPSI KHALAYAK PADA GERAKAN BOIKOT DI INSTAGRAM @bds.movement (Studi Kasus pada Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Kota Bandung)”, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial, khususnya Instagram dalam membentuk persepsi dan respons audiens terhadap gerakan boikot.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian yang didapat ialah:

1. Bagaimana kader KAMMI Kota Bandung memaknai pesan yang disampaikan dalam akun Instagram @bds.movement?

2. Bagaimana proses *decoding* yang dilakukan oleh kader KAMMI Kota Bandung dalam akun Instagram @bds.movement?
3. Bagaimana *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan) dan *relations of production* (hubungan produksi) pada pemaknaan pesan dalam akun Instagram @bds.movement?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami proses kader KAMMI Kota Bandung memaknai pesan yang disampaikan dalam akun Instagram @bds.movement.
2. Untuk menganalisis proses *decoding* yang dilakukan kader KAMMI Kota Bandung dalam akun Instagram @bds.movement
3. Untuk menjelaskan *frameworks of knowledge* dan *relations of productions* pada pemaknaan pesan dalam akun Instagram @bds.movement

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan akademis dalam menyumbangkan wawasan tentang media sosial memengaruhi khalayak. Hal ini berkontribusi pada studi komunikasi, media sosial dan memberikan pemahaman tentang cara media sosial membentuk sebuah pemikiran dan gerakan baru di masyarakat. Penelitian ini juga berguna sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang komunikasi tentang analisis resepsi terhadap suatu fenomena yang terjadi.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, kajian ini memiliki manfaat pada pengetahuan dan pemahaman khalayak terhadap aksi boikot yang sedang hangat dibicarakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian ini bermanfaat agar di masa mendatang dapat berfungsi sebagai alat evaluasi bagi masyarakat untuk lebih kritis dan bijaksana dalam menanggapi informasi yang diterima melalui media sosial, sehingga dapat meningkatkan rasa empati terhadap suatu peristiwa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Teori resepsi pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall, merupakan suatu metode untuk membantu memberikan makna dari pemahaman teks media (baik cetak, elektronik, maupun internet) dengan memahami cara khalayak menafsirkan makna teks tersebut. Khalayak memiliki peran penting dan kekuatan utama dalam menciptakan makna dari pesan yang diterima. Teori resepsi sering digunakan untuk menganalisis cara audiens berinteraksi dengan media, dan ini sering dikaitkan dengan analisis resepsi. Menurut Fiske, analisis resepsi melihat audiens tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi sebagai agen budaya yang memiliki kekuatan dalam menafsirkan dan memberikan makna pada berbagai konten atau karya yang disajikan oleh media (Fiske dalam Tri Nugroho Adi, 2008).

Stuart Hall memandang bahwa cara pemaknaan atau penerimaan oleh publik adalah penyesuaian dari model *encoding-decoding* yang merupakan model komunikasi yang ia temukan pada tahun 1973. Tidak seperti teori-teori media lainnya yang mengizinkan pemberdayaan khalayak, Stuart Hall mengemukakan pandangan bahwa audiens dapat mengambil peran aktif dalam menginterpretasikan (*decoding*) pesan, karena audiens

dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada dan memiliki kemampuan untuk mengubah pesan tersebut melalui tindakan kolektif. Stuart Hall menjelaskan bahwa hubungan antara teks dengan audiens dapat terjadi secara teratur atau seimbang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa makna yang diberikan atau dimaksudkan oleh media tidak selalu sesuai dengan makna yang dipahami oleh audiens.

Memperdalam teori resepsi milik Stuart Hall, Davis (2004) dalam bukunya memperjelas bahwa proses *encoding* dan *decoding* ialah dua proses yang terpisah, namun saling terkait dan dibentuk oleh tiga aspek utama, yaitu: *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (relasi produksi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Ketiga aspek ini bekerja bersama untuk menghasilkan teks dan makna yang dipahami oleh penonton (Hall, Hobson, Lowe, & Willis dalam Davis, 2004). Ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut oleh Davis:

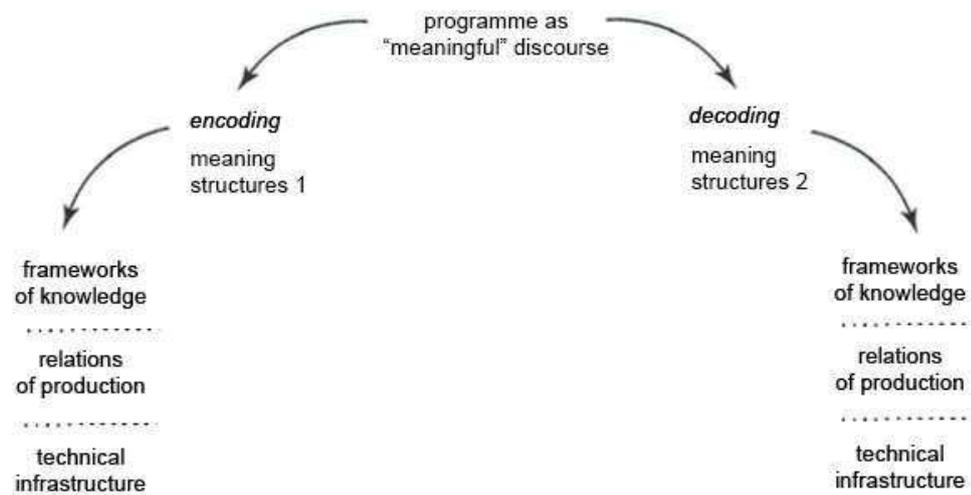
- a. *Frameworks of knowledge* (Kerangka Pengetahuan): mengacu pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh *encoder* (pembuat pesan) dan *decoder* (penerima pesan).
- b. *Relations of production* (Relasi Produksi): berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara *encoder* dan *decoder*, serta konteks sosial dan budaya yang memengaruhi proses komunikasi.
- c. *Technical infrastructure* (Infrastruktur Teknis): merujuk pada sarana atau alat teknis yang digunakan dalam proses *encoding* dan *decoding*, seperti pemilihan lokasi, anggaran, serta peralatan yang mendukung penciptaan dan pemahaman pesan (Davis, 2004).

Proses *encoding* adalah aktivitas yang dilakukan oleh pengirim untuk mengubah pemikiran dan gagasannya menjadi suatu bentuk yang bisa dipahami oleh indra

penerima. Sementara itu, *decoding* merujuk pada kemampuan audiens untuk memahami pesan dan membandingkannya dengan arti yang telah tersimpan sebelumnya dalam ingatan audiens. Proses *decoding* pesan dalam media adalah aspek yang sangat penting dalam kajian budaya.

Masyarakat mendapatkan informasi dalam jumlah besar dari kelompok-kelompok elite seperti media dan khalayak secara tidak sadar menerima, menyetujui atau mendukung ide-ide dari ideologi yang dominan. *Encoding* mengacu pada proses pembuatan teks media yang mencakup kegiatan dalam menghasilkan pesan komunikasi tertentu melalui simbol-simbol bahasa. Sementara itu, *decoding* adalah proses di mana audiens menerjemahkan kode-kode untuk memahami arti dari pesan tersebut. Kegiatan penerima pesan (*decoding*) dimaknai lebih dalam sebagai proses menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki makna bagi penerima pesan (Nurhadi, 2017).

Proses pemaknaan utama yang dibentuk oleh *encoder* disebut Hall sebagai “struktur makna 1”, yakni pemaknaan yang disengajakan atau dikodekan dalam rangka memenangkan wacana publik. Kemudian ketika pesan diterjemahkan dan dimaknai oleh audiens, kode dan bentuk fisik akan tetap sama, meski konotasi dan hasil pemaknaannya akan berbeda-beda kepada setiap orang karena sangat bergantung pada wawasan dan pengalaman subjektif seseorang (*framework of knowledge*). Pemaknaan oleh audiens tersebut oleh Hall disebut sebagai “struktur makna 2”. Hall dalam ini menyadari adanya ketimpangan antara *encoder* merangkai tanda dengan *decoder* menafsirkannya, oleh karena itu teori resepsi mengakui bahwa sebuah pesan secara bersamaan, sangat mungkin dipahami dan disalahpahami (Hall, 1973).



Gambar 1. 1 Model Encoding-Decoding Stuart Hall

Sumber: ([Stuart Hall's Reception Theory | Encoding and Decoding the Media \(media-studies.com\)](http://Stuart Hall's Reception Theory | Encoding and Decoding the Media (media-studies.com)))

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang kampanye isu sosial dan politik, di mana Instagram menjadi salah satu platform penting dalam penyebaran pesan-pesan gerakan sosial. Salah satu isu yang banyak mendapatkan perhatian secara global adalah genosida yang dilakukan Israel kepada rakyat Palestina, yang memunculkan berbagai bentuk dukungan dan solidaritas melalui media digital. Dalam konteks ini, akun Instagram @bds.movement hadir sebagai representasi digital dari gerakan internasional *Boycott, Divestment, Sanctions* (BDS), yakni gerakan non-kekerasan yang menyerukan boikot terhadap entitas yang dianggap mendukung pendudukan Israel atas Palestina.

Melalui pendekatan visual dan naratif, akun @bds.movement menyusun konten dalam bentuk infografis, kutipan, poster digital, dan ajakan moral untuk mengedukasi serta menggerakkan audiens agar turut melakukan aksi boikot. Konten-konten tersebut

tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas yang terjadi di Palestina dengan tujuan membentuk opini publik dan mengarahkan audiens secara emosional dan ideologis. Dalam penelitian ini, akun @bds.movement diposisikan sebagai pengirim pesan (*encoder*) yang secara strategis merancang konten agar pesan yang diusung, yaitu dukungan terhadap Palestina melalui aksi boikot dapat dipahami dan diterima oleh audiens global, termasuk masyarakat Indonesia.

Salah satu kelompok yang menjadi bagian dari audiens aktif atas kampanye ini adalah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), khususnya kader yang berada di Kota Bandung. KAMMI dikenal sebagai organisasi mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu keumatan dan keadilan global, termasuk isu Palestina. Kader KAMMI banyak terpapar dengan konten @bds.movement, namun tidak semua memaknai pesan tersebut secara seragam. Hal ini menandakan pentingnya melihat proses penerimaan pesan media tidak sebagai proses satu arah, melainkan sebagai interaksi aktif antara pesan dan khalayak.

Meskipun banyak kader KAMMI yang terpapar konten dari akun @bds.movement, cara para kader memahami pesan-pesan tersebut bisa bervariasi. Setiap kader, dengan latar belakang ideologi, pengalaman, orientasi politik, dan faktor demografis yang berbeda, mungkin memiliki penafsiran yang beragam terhadap konten yang disampaikan. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada kader KAMMI memaknai pesan-pesan tentang gerakan boikot yang disampaikan melalui akun Instagram @bds.movement, dan apa yang memengaruhi perbedaan pemaknaan tersebut.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Dalam teori ini, komunikasi dipahami sebagai proses dinamis yang tidak hanya melibatkan penyampaian pesan (*encoding*), tetapi juga

interpretasi oleh khalayak (*decoding*). Hall menolak pandangan tradisional yang memosisikan audiens sebagai penerima pasif, dan menekankan bahwa khalayak memiliki kapasitas aktif dalam menafsirkan pesan berdasarkan kerangka pengalaman, nilai, dan posisi sosial audiens. Dengan demikian, makna suatu pesan tidak ditentukan sepenuhnya oleh pengirim, melainkan turut dikonstruksi oleh penerimanya.

Tahap pertama yang dilakukan ialah mengetahui cara pesan tersebut dipahami oleh penerima. Pemaknaan pesan merupakan proses ketika individu atau kelompok menerima, menafsirkan, dan memberi arti terhadap suatu pesan yang dikomunikasikan. Dalam perspektif teori komunikasi kontemporer, terutama dalam pandangan Stuart Hall (1980), makna tidak secara otomatis ditransfer dari pengirim ke penerima. Sebaliknya, pesan bersifat terbuka terhadap berbagai interpretasi dan makna diciptakan melalui interaksi aktif antara teks atau media dan audiens. Dengan demikian, pemaknaan merupakan proses sosial yang kompleks, yang melibatkan pengalaman personal, latar belakang budaya, nilai-nilai ideologis, dan posisi sosial penerima pesan.

Dalam konteks ini, audiens bukan lagi dianggap sebagai entitas pasif yang hanya menerima pesan begitu saja, melainkan sebagai subjek aktif yang dapat menegosiasikan atau bahkan menolak makna yang disampaikan oleh media. Proses pemaknaan ini berlangsung dalam ruang sosial tertentu, yang membentuk pesan diterima dan diinterpretasikan oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, studi pemaknaan pesan menjadi penting dalam memahami sebuah pesan media dipersepsi secara beragam oleh khalayak yang berbeda-beda.

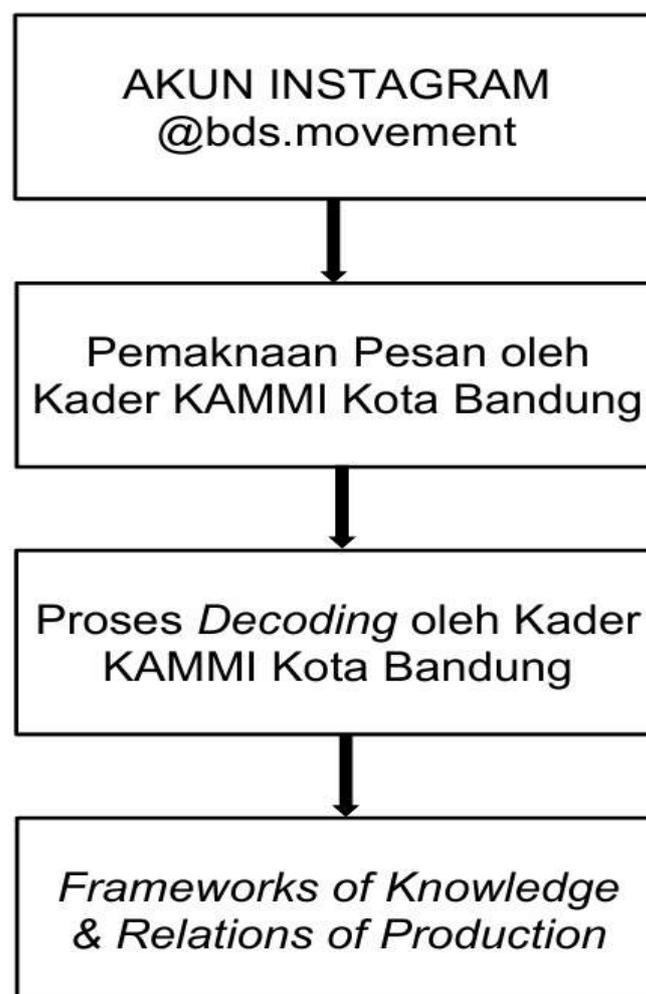
Dalam proses *decoding* pesan, audiens tidak sekadar menerima makna secara pasif, melainkan aktif menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial (Morley, 1980). Pemaknaan yang dilakukan oleh kader KAMMI ini tercermin dalam

posisi resepsi audiens terhadap pesan boikot. Dalam teorinya, Hall membagi posisi *decoding* menjadi tiga kategori: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Posisi dominan terjadi ketika audiens menerima pesan secara utuh sesuai dengan maksud pembuat pesan. Dalam hal ini, kader KAMMI mungkin menyetujui secara penuh ajakan boikot sebagai bentuk solidaritas umat Islam dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Posisi negosiasi terjadi ketika audiens menerima sebagian pesan namun mengkritisi atau menyesuaikan bagian lainnya sesuai konteks pribadi atau sosial individu. Misalnya, audiens mendukung gerakan BDS namun tidak sepenuhnya menerapkannya dalam praktik keseharian. Adapun posisi oposisi menggambarkan penolakan terhadap pesan secara menyeluruh, seperti saat audiens mempertanyakan efektivitas atau motif dari ajakan boikot itu sendiri, dan justru menafsirkan pesan tersebut dengan perspektif yang berbeda atau bahkan berlawanan.

Lebih lanjut, proses *decoding* ini berkaitan dari dua aspek penting yang turut membentuk proses tersebut, yakni *frameworks of knowledge* dan *relations of production*, dua istilah kunci yang diajukan oleh Hall untuk menjelaskan mengapa makna dapat bervariasi di antara audiens. *Frameworks of knowledge* merujuk pada latar belakang kognitif dan ideologis kader KAMMI, seperti pengetahuan agama, pendidikan politik, dan pengalaman organisasi yang dimiliki. Sementara itu, *relations of production* berkaitan dengan posisi audiens dalam struktur sosial, termasuk struktur kekuasaan di dalam organisasi, akses terhadap informasi, serta konteks budaya yang membentuk orientasi tindakan audiens. Faktor-faktor ini sangat menentukan pesan boikot dipahami dan direspons oleh para kader, karena setiap individu memproses pesan melalui lensa sosial dan ideologinya masing-masing.

Dengan demikian, ketiga aspek permasalahan dalam penelitian ini menyoroti bahwa pemaknaan oleh audiens, khususnya kader KAMMI Kota Bandung, merupakan

proses yang kompleks, kontekstual, dan tidak seragam. Mulai dari pesan-pesan boikot dikonstruksi secara strategis, audiens memaknainya, posisi penerimaan audiens dapat diklasifikasikan, hingga faktor-faktor kognitif dan struktural yang memengaruhi proses tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap praktik komunikasi politik digital, sekaligus membuka ruang pemahaman mengenai pesan global dimaknai secara lokal oleh audiens yang terlibat secara ideologis dan emosional terhadap isu Palestina.



Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian

Sumber: Data Penelitian 2025.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jalan Cisebe No. 1, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40121.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena resepsi kader KAMMI Kota Bandung pada akun Instagram @bds.movement. Paradigma interpretatif berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan universal, melainkan dibentuk oleh konstruksi subjektif individu atau kelompok berdasarkan pengalaman, nilai, budaya, dan interaksi sosial. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman makna dan proses penafsiran yang dilakukan oleh individu terhadap fenomena sosial. Pada paradigma ini, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari proses interpretasi yang terus-menerus terhadap simbol dan makna dalam lingkungan sosial (Neuman, 2014).

Paradigma interpretatif memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika pemaknaan yang terjadi dalam komunikasi media digital, dengan fokus pada pemahaman mendalam (*thick description*), bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Pendekatan ini berusaha menggali cara audiens membentuk makna pada konten yang ada di akun @bds.movement, dengan mengakui bahwa setiap individu memiliki cara pandang berbeda berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi para kader. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif kader KAMMI dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, dinamika sosial, keyakinan, sikap, peristiwa, dan persepsi individu atau kelompok. Pendekatan ini memakai data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan pelaku yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini berfokus pada kualitas dan memahami realitas sosial yang diamati oleh manusia sebagai hasil dari konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu, untuk menjelaskan pemaknaan pesan oleh kader Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Kota Bandung mengenai mengenai Gerakan Boikot pada akun Instagram @bds.movement.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai strategi utama dalam pelaksanaan metode kualitatif. Studi kasus adalah strategi penelitian yang digunakan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam satu setting tertentu (Bungin, 2007). Studi kasus bukanlah metode untuk menemukan hukum kausal, tetapi metode untuk memahami kompleksitas kasus tertentu (Stake, 1995). Penelitian studi kasus adalah suatu jenis penelitian kualitatif yang mendalami secara intensif suatu unit sosial tertentu yang dipandang sebagai suatu kasus (Moleong, 2017). Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (*bounded system*) melalui pengumpulan data yang mendalam dan terperinci (Creswell, 2013).

Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena sosial yang kontekstual, khususnya terkait

dengan kader KAMMI Kota Bandung menafsirkan pesan-pesan dari akun @bds.movement. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu fenomena, dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Yin, 2018).

Dalam penelitian ini, akun Instagram @bds.movement diposisikan sebagai unit kasus yang diamati, sedangkan resepsi kader KAMMI Kota Bandung pada pesan-pesan dari akun tersebut menjadi fokus utama analisis. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dari informan yang memiliki pengalaman langsung dalam mengakses, mengonsumsi, atau merespons konten-konten dari akun tersebut. Peneliti tidak hanya mengkaji isi media, tetapi juga menelaah interaksi antara pesan media dan interpretasi audiens berdasarkan latar belakang sosial, budaya, maupun ideologis masing-masing individu.

Studi kasus juga memungkinkan pengumpulan data melalui berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, dokumentasi digital (tangkapan layar konten), dan observasi partisipatif di Instagram. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berusaha menyajikan potret utuh dan kontekstual mengenai dinamika resepsi media dalam ranah aktivisme digital.

Dengan demikian, studi kasus menjadi pendekatan yang tepat karena memberikan ruang untuk menganalisis proses pemaknaan audiens secara mendalam, dan sangat relevan dengan paradigma interpretatif serta teori resepsi Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merujuk pada data yang bersifat fleksibel yang diperoleh melalui metode penelitian kualitatif. Data ini bisa berupa catatan lapangan, catatan rekaman, teks berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau penafsiran peneliti terhadap dokumen atau bahan peninggalan (Widiawati, 2020).

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung (Kriyantono, 2005). Data primer ini terdiri dari informasi penting yang meliputi kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh individu yang sedang diamati serta diwawancarai.

1) Data Primer

Data primer diperoleh melalui hasil wawancara kepada informan, yang dimaksud di sini adalah kader Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) cabang kota Bandung. Peneliti akan memberikan sejumlah pertanyaan yang sesuai dengan arah penelitian dan para informan akan menjabarkan secara jelas mengenai makna yang ditangkap dari pesan yang tersebar melalui akun Instagram @bds.movement mengenai Gerakan Boikot.

2) Data Sekunder

Data sekunder berasal dari sejumlah informasi yang didapat secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat umum melalui data literatur yang relevan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Literatur yang

dimaksud berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, maupun situs internet yang relevan.

5. Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian ini, informannya adalah kader Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Cabang Kota Bandung. Unit analisis dalam penelitian ini mengacu pada elemen atau komponen yang menjadi fokus utama kajian, yaitu proses resepsi, pemaknaan, dan interpretasi kader terhadap konten boikot di akun Instagram @bds.movement (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah kader KAMMI Kota Bandung, sementara objek penelitiannya adalah makna dan interpretasi yang dikonstruksi pada pesan-pesan boikot yang disampaikan melalui akun @bds.movement.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informan yang mampu memberikan data mendalam terkait resepsi terhadap gerakan boikot di Instagram @bds.movement.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan kader aktif Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Kota Bandung.
- b. Mengetahui atau mengikuti kampanye gerakan boikot yang disebarakan melalui akun Instagram @bds.movement.
- c. Bersedia memberikan informasi melalui wawancara secara sukarela dan terbuka.
- d. Berdomisili atau beraktivitas di wilayah Kota Bandung.

Setelah menetapkan kriteria informan sebagaimana telah dijelaskan, penelitian ini melibatkan empat orang kader dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Kota Bandung. Informan yang dipilih merupakan kader yang aktif mengikuti isu gerakan boikot melalui akun Instagram @bds.movement, baik dalam bentuk mengikuti akun, menyebarluaskan kampanye, maupun berdiskusi dalam forum-forum organisasi. Pemilihan informan dari pengurus berbagai bidang dimaksudkan untuk memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai resepsi kader terhadap gerakan boikot yang diteliti.

Tabel 1. 1 Profil Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Jabatan di KAMMI
1	Rosyidah	P	23	<i>Content Writer</i> / Jurnalis	Ketua Bidang Perempuan
2	Wafa	P	23	Mahasiswa	Sekretaris Bidang Pembinaan Kader
3	Nurbaety	P	22	Mahasiswa	Sekretaris Bidang Kebijakan Publik
4	Irfan	L	23	Guru	Ketua Bidang Sosial Masyarakat

Sumber: Data Penelitian 2025

6. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari metode atau teknik untuk pengumpulan datanya, maka, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data kualitatif melalui pengamatan langsung di lapangan. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambar nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau subjek penelitian dalam lingkungan alaminya. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual, nyata, dan kontekstual, karena didasarkan pada pengamatan langsung terhadap peristiwa atau perilaku yang sedang berlangsung. Observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat hal-hal yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau kuesioner, seperti ekspresi non-verbal, kebiasaan, atau interaksi sosial.

Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam aktivitas subjek, maupun non-partisipatif, jika peneliti hanya sebagai pengamat. Selain itu, observasi bisa bersifat terstruktur atau tidak terstruktur jika dilakukan secara fleksibel sesuai situasi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang, yaitu pewawancara dan informan dengan tujuan memperoleh informasi, data, keterangan, atau pendapat yang akurat dari sumber yang dapat dipercaya. Wawancara dilakukan untuk menghindari kesalahan informasi mengenai fenomena, kejadian, atau fakta di lapangan. Proses wawancara dilakukan kepada kader Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) cabang Kota Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk catatan telepon, rekaman suara, foto, dan lain sebagainya. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi langsung dari lokasi penelitian, seperti peraturan, laporan kegiatan, foto, informasi yang berkaitan dengan metode pendekatan analisis sehingga membantu dalam proses penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam studi kualitatif, validitas data merupakan aspek fundamental yang harus dijaga guna memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Salah satu strategi yang diterapkan untuk mengupayakan validitas data adalah penggunaan teknik triangulasi, yakni proses verifikasi data melalui penggabungan berbagai sumber informasi. Pada penelitian ini, penerapan triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Melalui kombinasi berbagai metode pengumpulan data, peneliti mampu mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh serta mengidentifikasi keterpaduan pola-pola tematik di antara berbagai teknik yang digunakan.

Keabsahan data dapat diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu mengombinasikan pemeriksaan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan tepat (Wijaya, 2018):

- a. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada kader KAMMI guna mendapatkan data yang sah yang dapat dikaitkan dengan informasi yang ada di media sosial.
- b. Triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui metode wawancara di mana peneliti datang ke lokasi penelitian, yaitu di Cibeunying Kidul, Kota Bandung tepatnya di kantor Sekretariat KAMMI Kota Bandung.
- c. Triangulasi teknik, merupakan proses diskusi mengenai hasil data dari penelitian kualitatif yang mengikuti langkah-langkah prosedural dalam analisis kualitatif, dengan cara peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu analisis resepsi lalu mengorelasikan dengan hasil wawancara yang didapat.
- d. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan di antara para peneliti. Diharapkan, keabsahan data ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai Analisis Resepsi Khalayak pada Gerakan Boikot di Instagram.

Selain menerapkan triangulasi, teknik validasi yang digunakan ialah *member check*. *Member check* adalah verifikasi yang dilakukan dengan individu yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Berdasarkan pendapat Sugiyono, *member check* adalah metode untuk memverifikasi data yang diperoleh peneliti dengan pihak yang memberikan data. Tujuan dari proses ini adalah untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber data. Jika data yang ditemukan dapat diterima oleh semua pihak yang memberikan

data, maka data tersebut dianggap sah. Namun, apabila terdapat perbedaan dalam penafsiran data yang ditemukan, maka akan dilakukan diskusi dengan pihak pemberi data. Apabila perbedaannya sangat terlihat, maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2010: 129 – 130).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian langkah atau metode untuk mengolah, memeriksa, dan menafsirkan sebuah data yang dikumpulkan pada sebuah penelitian. Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, (Miles dan Huberman, 1992) menjelaskan bahwa analisis kualitatif menghasilkan data yang berbentuk kata-kata dan bukan deretan angka. Data tersebut mungkin telah diperoleh melalui berbagai cara, seperti pengamatan langsung, wawancara, dan kemudian diproses melalui perekaman, pencatatan, serta pengetikan.

Namun, analisis kualitatif tetap memanfaatkan kata-kata yang umumnya disusun dalam bentuk teks yang lebih panjang. Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) tersegmentasi menjadi empat alur aktivitas yang berlangsung secara simultan. Langkah-langkah dalam proses tersebut adalah (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*); (3) penyajian data (*data display*); dan (4) pengambilan simpulan (Hardani et al., 2020).

- a. Pengumpulan Data (*Data collection*): Data yang telah diperoleh akan dikelompokkan dan kemudian disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga rangkaian informasi tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

- b. Reduksi Data (*Data reduction*): Data yang digunakan dalam penelitian biasanya berbentuk narasi deskriptif yang bersifat kualitatif. Selama proses pengumpulan data, terjadi langkah-langkah reduksi yang mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, dan lain-lain. Intinya, reduksi data berlangsung hingga penulisan laporan akhir penelitian.
- c. Penyajian Data (*Data Display*): Penyajian data merupakan proses menginterpretasikan data dengan cara memahami apa yang telah dijelaskan oleh informan mengenai masalah yang diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan hal-hal serupa.
- d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*): Proses mengambil kesimpulan berdasarkan urutan narasi yang telah disusun pada tahap sebelumnya, sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam akan dikaitkan dengan kerangka teori resepsi Stuart Hall, khususnya pada tahap *decoding*, yaitu proses di mana audiens menafsirkan pesan yang diterimanya dari media. Hall (1980) mengemukakan bahwa audiens tidak secara pasif menerima makna pesan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, tetapi melakukan proses aktif untuk memaknai pesan tersebut, tergantung pada latar belakang ideologi, pengalaman, nilai sosial, dan konteks budaya masing-masing individu.

Dalam penerapannya, pemaknaan audiens terhadap pesan media, dalam hal ini konten dari akun Instagram @bds.movement akan dianalisis berdasarkan tiga posisi *decoding* yang ditawarkan Stuart Hall, yaitu:

- a. *Dominant-hegemonic position*: audiens menerima dan mengafirmasi pesan sebagaimana dimaksud oleh pembuat pesan.
- b. *Negotiated position*: audiens sebagian menerima pesan, namun juga menafsirkan ulang berdasarkan konteks atau pengalaman pribadinya.
- c. *Oppositional position*: audiens menolak atau menentang makna yang ditawarkan dan membentuk makna tandingan.

Proses pengkodean dalam tahap reduksi data akan dilakukan dengan pendekatan koding tematik berdasarkan panduan dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu dengan mengidentifikasi berbagai jenis kode seperti:

- a. *Descriptive coding*: untuk memberi label deskriptif terhadap topik utama dalam kutipan.
- b. *Emotion coding*: untuk mengenali dan menandai ekspresi emosional dari informan.
- c. *Values coding*: untuk menggambarkan nilai, keyakinan, atau ideologi yang diungkapkan.
- d. *Evaluation coding*: untuk menunjukkan penilaian atau opini informan terhadap fenomena tertentu.
- e. *Process coding*: untuk mengamati tahapan berpikir atau tindakan informan.

Setelah pengkodean dilakukan, hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel tematik yang memuat kutipan wawancara, jenis kode, tema pemaknaan, serta posisi decoding masing-masing informan. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menyajikan data secara deskriptif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana individu sebagai audiens

melakukan proses pemaknaan terhadap pesan digital dalam konteks sosial, ideologis, dan religiusnya.

Untuk memperjelas rencana analisis tersebut, berikut adalah skema analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 2 Skema Analisis Data Miles & Huberman yang Dikaitkan dengan Posisi *Decoding*

Stuart Hall

Tahapan Analisis Miles & Huberman	Strategi Analisis	Keluaran	Kaitan dengan Teori Resepsi
Pengumpulan Data	Wawancara mendalam dengan informan	Data naratif	Bahan untuk dianalisis pemaknaannya
Reduksi Data	Coding tematik (descriptive, emotion, values, evaluation, process)	Tema pemaknaan	Menunjukkan jenis makna yang muncul
Penyajian Data	Tabel kutipan, jenis kode, dan posisi decoding	Pemetaan data	Menunjukkan posisi decoding (<i>dominant, negotiated, oppositional</i>)
Penarikan Kesimpulan	Menyimpulkan pola pemaknaan informan berdasarkan data tematik	Temuan penelitian	Menjawab bagaimana informan memaknai pesan BDS